



Nilai-Nilai Tarian Lala Dalam Membentuk Sikap Persatuan Antar Suku Bangsa Di Halmahera Tengah

Oleh

Rustam Hasim¹ Rasti Amalia Faruk²

1) Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

2) Dosen Hukum Universitas Khairun

email,

rustamhasim@gmail.com, rastiamalia241@gmail.com

Abstrak

This lala dance appeared at the same time as the founding of the country of Gamrange (Three sister countries), namely; Maba, Patani and Vedas. Lala dance is actually a dance typical of the Vedic community which contains religious elements until now the lala dance is used as a cultural means to bring together and unite the people of Central Halmahera (Gamrange Society).

This dance philosophically gives joy to the formation of Central Halmahera Regency and develops into folk art. This dance contains messages of romance and love. Therefore, this dance is usually performed in pairs and has beautiful movements throughout the dance round. Songs with Malay rhythms are also an important element in forming a romantic atmosphere that supports the delivery of the message.

This dance does not only mean the love relationship between young people. Lala dance can also mean an expression of gratitude for the various gifts the Almighty has given to humans in the form of nature and the living creatures in it. This gratitude is expressed in the form of affection and attention that is always manifested in the daily life of humans.

Keywords: Lala Dance, Unity Attitude, Ethnicity and Human Values.

Abstrak

Tarian lala ini muncul bersamaan dengan berdirinya negeri Gamrange (Tiga negeri bersaudara) yaitu; Maba, Patani dan Weda. Tarian Lala sesungguhnya merupakan tarian khas masyarakat Weda yang mengandung unsur-unsur religius hingga sekarang tarian lala dijadikan sebagai sarana budaya dalam mempertemukan dan menyatukan masyarakat di Halmahera Tengah (Masyarakat Gamrange).

Tarian ini secara filosofis memberikan kegembiraan pembentukan Kabupaten Halmahera Tengah dan berkembang menjadi kesenian rakyat. Tarian ini berisi pesan-pesan berbau romantis dan cinta. Oleh sebab itu, tarian ini biasa dibawakan secara berpasangan-pasangan dan memiliki gerakan -gerakan yang indah di sepanjang babak tariannya. Lagu yang berirama Melayu juga menjadi elemen penting di dalam membentuk atmosfer romantis yang mendukung tersampainya pesan.

Tari ini tidak hanya bermakna hubungan kasih antara muda-mudi saja. Tari Lala juga dapat bermakna sebuah ucapan syukur atas berbagai anugerah Yang Mahakuasa terhadap manusia dalam bentuk alam serta makhluk hidup di dalamnya. Ucapan syukur ini dituangkan dalam bentuk rasa sayang dan perhatian yang selalu diwujudkan dalam keseharian hidup manusia.

Kata Kunci: Tarian Lala, Sikap Persatuan, Suku Bangsa dan Nilai-Nilai Kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Tarian lala adalah tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Halmahera Tengah (Weda, Patani, dan Gebe). Asal kata Lala berasal dari kata “Laila” diambil dari ucapan zikir yaitu kalimat “Lailahaillallah”. Asal mula gerakan yang di peragakan dalam tarian ini bersumber dari sebuah hikayat yang berkembang di masyarakat Weda, Patani, Gebe dan Maba. Bahwa pada zaman dahulu dipesisir pantai yang jauh dari perkampungan, tepatnya dibagian tengah pulau Halmahera hidup rukun sepasang suami istri yang saling mengasihi. Pada suatu hari sang suami sakit keras sehingga nyawanya tak tertolong lagi, dia kemudian meninggal dunia. Sang istri sangat sedih. Melihat kondisi perempuan ini yang terus gundah, beberapa pasang muda-mudi desa menemui si perempuan dan mengajaknya bertamasya ke pantai berpasir putih dekat didekat desa mereka.

Pada saat tiba di pesisir pantai, beberapa orang pemuda mengambil daun kelapa untuk dijadikan alas tempat makan. Dalam bahasa lokal disebut dengan nama „Lala”. Ketika pasangan muda-mudi itu makan sambil bersenda gurau, si perempuan memilih diam sambil menikmati sepasang burung camar (bahasa lokal, burung kum-kum) yang sedang menari di tepi pantai. Setelah makan, beberapa pemuda berinisiatif berdiri menari mengelilingi daun kelapa pengalas makanan. Melihat asiknya gerakan menari pemuda-pemuda ini, para wanita kemudian ikut berdiri menari bersama, termasuk perempuan tersebut. Melihat gerakan tari sang janda yang meniru gerakan burung camar, teman-temannya kemudian mengikutinya. Beberapa orang mengambil daun “Lala” dan dijadikannya sebagai sapu tangan pada sang menari.

Dalam perkembangannya tarian Lala dijadikan sebagai sebuah tarian khas anak muda Halmahera Tengah. Dalam perkembangannya kemudian, tarian ini dipelajari oleh semua penduduk tak terbatas umur dan jenis kelaminnya. Dengan demikian tarian Lala dijadikan sebagai tarian kehormatan dalam komunitas masyarakat Halmahera tengah hingga saat ini. Tarian ini ditampilkan pada saat acara perkawinan, penyambutan tamu maupun acara adat dan acara tradisional lainnya. Biasanya diperagakan oleh empat orang laki-laki dan empat orang perempuan, dan diiringi musik tifa dan *fiol* (biola) alat musik khas Halmahera Tengah.

Tarian lala ini muncul bersamaan dengan berdirinya negeri Gamrange (Tiga negeri bersaudara) yaitu; Maba, Patani dan Weda. Tarian Lala sesungguhnya merupakan tarian khas

Masyarakat Weda yang mengandung unsur-unsur religius hingga sekarang tarian lala dijadikan sebagai sarana budaya dalam mempertemukan dan menyatukan masyarakat di

Halmahera Tengah (Masyarakat Gamrange). Tarian ini secara filosofis memberikan kegembiraan pembentukan Kabupaten Halmahera Tengah dan berkembang menjadi kesenian rakyat. Tarian ini berisi pesan-pesan berbau romantis dan cinta. Oleh sebab itu, tarian ini biasa dibawakan secara berpasang-pasangan dan memiliki gerakan -gerakan yang indah di sepanjang babak tariannya. Lagu yang berirama Melayu juga menjadi elemen penting di dalam membentuk atmosfer romantis yang mendukung tersampainya pesan. Para penari mulai merambah ke tengah pelataran. Mata mereka semua saling berpandangan antara pria dan wanita seolah sedang dalam perasaan kasmaran. Sang pria mulai melakukan gerakan

menggoda di hadapan wanita. Sang wanita memunculkan sebuah senyum simpul di mulutnya tanda menerima godaan sang pria. Keduanya kemudian berputar-putar dan tubuh mereka seolah sedang berdialog satu dengan lainnya. Perasaan sayang dan penuh perhatian sangat terasa di dalam tiap gerakan para penari kelompok ini. Setiap pasangan menunjukkan kehangatan yang begitu mendalam sebagai bentuk pesan cinta yang mereka miliki.

Tari ini tidak hanya bermakna hubungan kasih antara muda-mudi saja. Tari Lala juga dapat bermakna sebuah ucapan syukur atas berbagai anugerah Yang Mahakuasa terhadap manusia dalam bentuk alam serta makhluk hidup di dalamnya. Ucapan syukur ini dituangkan dalam bentuk rasa sayang dan perhatian yang selalu diwujudkan dalam keseharian hidup manusia. Sejalan dengan itu maka ada tiga pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini; (1).
Sejarah Asal Tarian Lala

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis kualitatif ini dipilih oleh peneliti dikarenakan judul yang peneliti angkat lebih mengarah pada pendeskripsian sesuatu jadi jenis kualitatif ini yang sesuai dengan judul peneliti dimana dalam penelitian ini mencoba mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang Nilai-Nilai Tarian Lala Dalam Membentuk Sikap Persatuan Antar Suku Bangsa Di Halmahera Tengah. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Melakukan studi pendahuluan, yakni menganalisis hasil-hasil wawancara dengan narasumber dalam perspektif emik maupun etik dan dijelaskan makna dan implikasinya dalam hal ini adalah seni tari Lala
2. Melakukan FGD untuk melakukan penelusuran latar belakang sejarah, sumber-sumber dan nilai-nilai seni tarian Lala melalui narasumber, diantaranya; .

Dengan demikian metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian penyusunan naskah akademik ini berada dalam paradigma interpretivisme. Intinya adalah metode interpretasi yang menampilkan sesuai informasi narasumber sebagai data primer dalam mengungkap gagasan. Oleh karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang makna tarian Lala. Kebenaran dalam ilmu humaniora merupakan kebenaran intersubjektivitas, oleh karena itu penting melakukan konfirmasi dan konfrontasi dengan teori, konsep, serta pemikiran para ahli yang mempunyai otoritas di bidang keilmuannya berkenaan dengan penyusunan naskah akademis.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Ada dua bentuk kesenian tradisional di Maluku Utara, yaitu kesenian istana dan kesenian rakyat. Kesenian istana adalah sejumlah bentuk-bentuk kesenian yang dikembangkan untuk kalangan istana, dan umumnya bersifat ritual maupun non ritual. Seperti tarian istana Ternate dengan tarian legu dan dadansa. Di Kesultanan Tidore terdapat tarian Siokona dan Ngofa Bira. Di Istana Bacan terdapat tarian Mara Bose, Syukur Dzikir, Maena, Waila, dan Aila.

Sementara kesenian rakyat terdiri atas dua jenis yaitu tarian perang dan pergaulan. Tarian perang seperti tarian cakalele (cakalele, bunga, shosoda, cingari dan sisi),

dan tarian soya-soya. Sedangkan tarian pergaulan terdiri atas ; tarian Anakona/Sigo Yaara, Tide, Togal, Donci, Dinggi Denga, Lala, dan Sisi, Gala, Kakarongan, Sisi, Gala Haisua, Lalayon, Dana-Dana, diiringi dengan musik tradisional antara lain, Tifa, Gong, Suling, Filuti Bangseli, Rebana dan Arwas. Kesenian rakyat tersebut tersebar di daerah Maluku Utara seperti Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Barat, dan Kepulauan Sula.

Kabupaten Halmahera Tengah memiliki kekayaan serta keanekaragaman seni budaya, yang tersebar didaerah yaitu Weda, Patani, Maba dan Gebe. Setiap negeri memiliki seni pertunjukan khususnya berkenaan dengan upacara-upacara ritual keagamaan. Latar belakang dari kebudayaan masyarakat Halmahera Tengah yang agamais, hampir sebagian besar sudah terbiasa dengan menari dan menyanyikan lagu-lagu Islami saat melaksanakan upacara adat. Saat ini di Kabupaten Halmahera Tengah sangat terkenal sebuah tarian yang disebut tari Lala. Tarian ini berasal dari Gamrange (tiga negeri) yaitu Weda, Maba dan Patani di kabupaten Halmahera Tengah.

A. Sejarah Asal Tarian Lala

Tarian lala adalah tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Halmahera Tengah (Weda, Patani, dan Gebe). Asal kata Lala berasal dari kata “Laila” diambil dari ucapan zikir yaitu kalimat “Lailahaillallah”. Asal mula gerakan yang di peragakan dalam tarian ini bersumber dari sebuah hikayat yang berkembang di masyarakat Weda, Patani, Gebe dan Maba. Bahwa pada zaman dahulu dipesisir pantai yang jauh dari perkampungan, tepatnya dibagian tengah pulau Halmahera hidup rukun sepasang suami istri yang saling mengasihi. Pada suatu hari sang suami sakit keras sehingga nyawanya tak tertolong lagi, dia kemudian meninggal dunia. Sang istri sangat sedih. Melihat kondisi perempuan ini yang terus gundah, beberapa pasang muda-mudi desa menemui si perempuan dan mengajaknya bertamasya ke pantai berpasir putih dekat didekat desa mereka.

Pada saat tiba di pesisir pantai, beberapa orang pemuda mengambil daun kelapa untuk dijadikan alas tempat makan. Dalam bahasa lokal disebut dengan nama „Lala”. Ketika pasangan muda-mudi itu makan sambil bersenda gurau, si perempuan memilih diam sambil menikmati sepasang burung camar (bahasa lokal, burung kum-kum) yang sedang menari di tepi pantai. Setelah makan, beberapa pemuda berinisiatif berdiri menari mengelilingi daun kelapa pengalas makanan. Melihat asiknya gerakan menari pemuda-pemuda ini, para wanita kemudian ikut berdiri menari bersama, termasuk perempuan tersebut. Melihat gerakan tari sang janda yang meniru gerakan burung camar, teman-temannya kemudian mengikutinya. Beberapa orang mengambil daun “Lala” dan dijadikannya sebagai sapu tangan pada sang menari.

Tarian Tala merupakan perpaduan antara seni suara dan seni tari. Musik pengiring yang mengiringi tarian ini terdiri dari Tifa dan Rebab yang dilengkapi sebuah Biola Tradisional yang dalam bahasa daerah disebut *Fiol* dibunyikan agak lain dari irisan biola biasa. Biola ini diletakkan diatas lantai atau dipangkuan, mengalun tajam membawa para muda-mudi menari dengan ayu dan bergaya khas, lemah lembut nan gemulai sambil berdiri dan sesekali menjongkok sambil menari. Gaya ini dalam bahasa daerah disebut *Yora*. Wanita menari dalam lingkaran laki-laki dan aturannya laki-laki bisa berganti-ganti sampai beberapa kali dalam satu tarian hingga tarian biasanya diakhiri dengan putusan sepihak dari pihak perempuan atau wanita. Tarian ini adalah salah satu jenis pergaulan yang masih tetap lestari pada suku asal Gamrange (Weda, patani dan Maba), yakni negeri asal muasal tarian Lala ini.

Jenis tarian ini sebenarnya lebih dapat disebut tarian adat, yang dibawakan oleh penari gadis remaja dalam bentuk sebuah tarian selamat datang (welcome done), seperti halnya dengan tarian pendit di Bali. Dahulu jenis tarian ini hanya dapat dipertunjukkan untuk menyambut kedatangan para pembesar atau tamu agung, bila berkunjung ke desa.

Dalam perkembangannya tarian Lala dijadikan sebagai sebuah tarian khas anak muda Halmahera Tengah. Dalam perkembangannya kemudian, tarian ini dipelajari oleh semua penduduk tak terbatas umur dan jenis kelaminnya. Dengan demikian tarian Lala dijadikan sebagai tarian kehormatan dalam komunitas masyarakat Halmahera tengah hingga saat ini. Tarian ini ditampilkan pada saat acara perkawinan, penyambutan tamu maupun acara adat dan acara tradisional lainnya. Biasanya diperagakan oleh empat orang laki-laki dan empat orang perempuan, dan diiringi musik tifa dan *fiol* (biola) alat musik khas Halmahera Tengah.



B. Makna Filosofi Tarian Lala

Lala adalah merupakan seni tari yang hampir identik dengan Tarian Cobo Lara mulai dari warna iringan musik maupun lantunan syairnya serta peralatan yang dipakai sebagai alat musik pengiring yang digunakan. Perbedaannya yaitu syair dalam alunan lagu Lala memiliki khas tersendiri karena senandung dendang Lala biasanya adalah ungkapan syair-syair kerinduan dimana pasangan muda-mudi yang memendam rasa cinta berbalas-balasan pantun saling sindir-menyindir dalam hal percintaan. Pada zaman dahulu tidak jarang terjadi lewat ungkapan syair Lala yang dilagukan saling berbalas-balasan antara sepasang insan yang sedang menyimpan rasa cinta, akhirnya berujung dengan pernikahan. Tari Lala biasanya dimainkan oleh pasangan laki-laki dan perempuan dengan raut wajah yang nampak ceria menari dengan penuh kelembutan hingga membentuk formasi yang bervariasi. Penari perempuan masing-masing memegang piring ditangan kanan serta cincin dijari manis untuk kemudian menghasilkan bunyi tersendiri ketika digesekkan sementara penari laki-laki menggunakan saputangan sebagai tanda kasih sayang pada perempuan.

Tarian lala ini muncul bersamaan dengan berdirinya negeri Gamrange (Tiga negeri bersaudara) yaitu; Maba, Patani dan Weda. Tarian Lala sesungguhnya merupakan tarian khas masyarakat Weda yang mengandung unsur-unsur religius hingga sekarang tarian lala dijadikan sebagai sarana budaya dalam mempertemukan dan menyatukan masyarakat di Halmahera Tengah (Masyarakat Gamrange).

Tarian ini secara filosofis memberikan kegembiraan pembentukan Kabupaten Halmahera Tengah dan berkembang menjadi kesenian rakyat. Tarian ini berisi pesan-pesan berbau romantis dan cinta. Oleh sebab itu, tarian ini biasa dibawa secara berpasang-pasangan dan memiliki gerakan-gerakan yang indah di sepanjang babak tariannya. Lagu yang berirama Melayu juga menjadi elemen penting di dalam membentuk atmosfer romantis yang mendukung tersampainya pesan. Para penari mulai merambah ke tengah pelataran. Mata mereka semua saling berpandangan antara pria dan wanita seolah sedang dalam perasaan kasmaran. Sang pria mulai melakukan gerakan menggoda di hadapan wanita. Sang wanita memunculkan sebuah senyum simpul di mulutnya tanda menerima godaan sang pria. Keduanya kemudian berputar-putar dan tubuh mereka seolah sedang berdialog satu dengan lainnya. Perasaan sayang dan penuh perhatian sangat terasa di dalam tiap gerakan para penari

kelompok ini. Setiap pasangan menunjukkan kehangatan yang begitu mendalam sebagai bentuk pesan cinta yang mereka miliki.

Tari ini tidak hanya bermakna hubungan kasih antara muda-mudi saja. Tari Lala juga dapat bermakna sebuah ucapan syukur atas berbagai anugerah Yang Mahakuasa terhadap manusia dalam bentuk alam serta makhluk hidup di dalamnya. Ucapan syukur ini dituangkan dalam bentuk rasa sayang dan perhatian yang selalu diwujudkan dalam keseharian hidup manusia.

C. Nilai Tarian Lala

Jenis tarian pergaulan ini juga merupakan sebuah tarian adat karena tarian ini senantiasa diiringi dengan melagukan *dola-bololo*, yang isinya tidak hanya mengungkapkan tema romantik, tapi juga tema religius, dalam arti menuju kesuburan alam semesta serta motif-motif mistik. Sebagai tarian adat, lala merupakan bentuk tarian tradisional yang sudah sangat kuno. Dalam arti suda ada sejak jaman pra-Islam. Aslinya berasal dari Halmahera Tengah. Tarian ritual ini aslinya tidak bersifat liris. Ditarikan secara duet oleh penari-penari putra-putri dalam 2 sampai 4 pasangan. Orkes pengiringannya sangat sederhana, terdiri dari tifa dan suling. Tapi kini, suling diganti dengan rebana. Sastra lisan Halmahera Tengah kaya dan padat dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Menurut L. Rajiloen, pada umumnya mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tradisional, bahkan ada pula yang mengandung nilai-nilai universal. Sebagian dari sastra itu di jadikan syair lagu-lagu daerah yang dinyanyikan untuk mengiringi berbagai tarian adat. Ada pula yang hanya di deklamasikan, baik dalam menolog-monolog, maupun dialog. Misalnya untuk mengiringi lagu *dola-bololo* (lagu daerah), di deklamasikan oleh para penari dalam monolog. Untuk mengiringi beberapa jenis tarian pergaulan, *dola-bololo* di deklamasikan dalam dialog.

Dahulu Tarian Lala hanya di pentaskan pada upacara adat, namun sekarang tarian lala telah membudaya sehingga di pentaskan pada upacara perkawinan, pentas seni, penjemputan tamu para pejabat, bahkan pada peringatan hari besar nasional. Tarian lala di pentaskan secara berpasang-pasangan, bisa dua orang, empat orang bahkan dalam jumlah yang banyak. Tari Lala yang ditampilkan untuk menyampaikan suatu pernyataan kerukunan sesama serta keakraban antar mereka.

Ada beberapa makna yang tersirat dalam tarian lala, diantaranya adalah; (1). Persatuan, berdasarkan sejarah awal munculnya tarian lala, maka makna yang tergambar dari tarian adat ini adalah persatuan. Melalui tarian inilah masyarakat Gamrange (tiga negeri bersaudara) yaitu, Weda, Patani dan Maba selalu memiliki rasa kebersamaan dalam persaudaraan. (2). Perjuangan dan rasa syukur : Makna lain dari tarian lala adalah perjuangan dan rasa syukur. Tarian lala adalah tarian yang bersifat religius sebagai rasa syukur kepada Allah atas suatu pencapaian atau rahmat yang telah diberikan baik dalam peperangan maupun dalam mengadakan suatu acara.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Tarian Lala merupakan tarian tradisional masyarakat Gamrange (Kabupaten Halmahera Tengah) yang mengandung unsur-unsur religius atau nilai-nilai Islam. Kata dan kalimat yang terdapat dalam bait-bait Tarian Lala bersisi nasihat, peringatan dan larangan. Bait-bait tersebut tersebut diiringi dengan suara biola. Selain iringan musik, tarian ini juga diiringi dengan syair-syair yang bernuansa religius, cinta, kegembiraan, sedih, harapan, perjuangan dan lain-lain. Selain itu Tari Lala juga dapat bermakna sebuah ucapan syukur

atas berbagai anugerah Yang Mahakuasa terhadap manusia dalam bentuk alam serta makhluk hidup di dalamnya. Ucapan syukur ini dituangkan dalam bentuk rasa sayang dan perhatian yang selalu diwujudkan dalam keseharian hidup manusia.

2. Tarian Lala selain dipentaskan pada upacara adat, juga telah dipentaskan dalam berbagai upacara seperti; upacara perkawinan, pentas seni, penjemputan tamu para pejabat, dan pada peringatan hari besar nasional. Tarian Lala dipentaskan secara berpasang-pasangan dan memiliki gerakan-gerakan yang indah di sepanjang babak tariannya. Pesertanya bisa dua, orang-empat orang bahkan dalam jumlah yang banyak. Lagu yang berirama Melayu juga menjadi elemen penting di dalam membentuk atmosfer romantis yang mendukung tersampainya pesan.
3. Peranan seni tari untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia adalah dengan melalui stimulan individu, sosial dan komunikasi. Dengan demikian tari Lala sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan individu dan sosial, dan merupakan alat yang digunakan untuk penyampaian ekspresi jiwa dalam kaitannya dengan kepentingan lingkungan. Oleh karena itu tari Lala dapat berperan sebagai pemujaan, sarana komunikasi, penyatuan keragaman budaya, bahasa dan agama di Kabupaten Halmahera Tengah.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, rekomendasi yang disampaikan sebagai berikut.

1. Tarian Lala dapat kepada Kemendikbud melalui Direktorat Sejarah dan nilai publik untuk diusulkan sebagai warisan budaya takbenda, sebagai penyambung rantai kehidupan seni yang saat ini telah terputus.
2. Bagi Sekolah, hendaknya lebih memperhatikan dan mendukung proses pembelajaran seni tari pada anak usia dini dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, memberikan kesempatan bagi anak untuk menampilkan hasil dari pembelajaran seni tari baik dalam lomba-lomba tari ataupun dalam kegiatan pementasan sekolah, memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya di bidang seni tari.
3. Bagi orang tua anak, hendaknya lebih mendukung proses pembelajaran tari Lala dengan cara mengikut sertakan anak dalam kegiatan menari, lomba-lomba tari maupun pementasan tari baik yang diadakan pihak sekolah maupun luar sekolah.
4. Bagi masyarakat Kabupaten Halmahera dapat terus menjaga dan melestarikan tari Lala serta menemukan cara-cara terbaru untuk mengatasinya agar tarian Lala dapat terjaga sampai generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buletin SILEP, Jelajah Negeri Fagogoru, Edisi 02 2015 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Halmahera Tengah

Dokumen Intisari Adat Budaya Kabupten Halmahera Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Halmahera Tengah, 2012.

Buletin SILEP, Jelajah Negeri Fagogoru, Edisi 03 2016. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Halmahera Tengah

Buletin SILEP, Jelajah Negeri Fagogoru, Edisi 01 2015 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Halmahera Tengah.

L. E. Visser, (ed), *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*. Leiden: KITLV Press, 1994.

Masinambaw E.K.M. (ed.) *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980.

R.Z. Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan di Laut Seram Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.

Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.